

# ANALISIS KEMAMPUAN EKONOMI RUMAH TANGGA PETANI KARET DI SUMATERA SELATAN

Omar Hendro<sup>1</sup>  
Andy Mulyana<sup>2</sup>

Dosen Universitas Muhammadiyah Palembang

## Abstract

*Issue of this research is: (1) There is factors influence applied to forming of capital for rejuvenation of rubber plantation, (2) Does farmer have allocation ability of the earnings to forming of capital for rejuvenation of rubber plantation, (3) Does the residue of earnings that is not consumed (real saving) can be applied to forming of capital for rejuvenation of rubber plantation, (4) Is there is source of other business to add earnings of farmer to forming of capital for rejuvenation of rubber plantation. Analytical method used is regression and hypothesis test.*

*The result of this research is: (1) Partially, household earning, residue of earnings that is not consumed (real saving), formal education of farmer, old worked as farmer, and rubber plantation wide variable have positive and significance effects to forming of capital for rejuvenation of rubber plantation, (2) Partially, household expenditure variable have negative and significance effects for forming of capital to forming of capital for rejuvenation of rubber plantation, and (3) Partially, sum of member of adult families and ownership status of rubber plantation variable have no significance effects to forming of capital for rejuvenation of rubber plantation.*

**Key Words:** *Forming of capital for rejuvenation of rubber plantation, Household earnings, Household expenditures, and Residue of earnings that is not consumed (real saving)*

## PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia merupakan penghasil karet alam dunia terbesar bersama Thailand dan Malaysia. Produksi karet alam Indonesia pada tahun 2011 diperkirakan mencapai 2,972 juta ton, meningkat dari tahun sebelumnya yang tercatat 2,736 juta ton. Berdasarkan data data yang diolah Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (GAPKINDO), area perkebunan karet di Indonesia pada 2010 seluas 3.445 juta hektare, dan diperkirakan bertambah 5.000 hektare pada 2011. (Perkembangan dan Peluang Ekspor Karet Indonesia, <http://heropurba.blogspot.com>, diakses tanggal 26 April 2013), (Boerhandhy, 2003), dan (Gunawan, 2004)

Namun produktivitas karet Indonesia tahun 2011 hanya 934 kilogram (kg) per hektar. Sementara Malaysia 1.450 kg/hektar dan Thailand 1.705 kg/hektar. Dari total produksi tersebut 97% di ekspor, sementara 3% untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Negara tujuan ekspor karet mentah Indonesia adalah Amerika, Eropa, Jepang, Korea, dan RRC (Produktivitas Karet Indonesia Paling Rendah, <http://bisniskeuangan.kompas.com>, diakses tanggal 26 April 2013).

---

<sup>1</sup> Korespondensi Penulis: [omarhendro@ymail.com](mailto:omarhendro@ymail.com)

<sup>2</sup> Korespondensi Penulis: [andy\\_sep@yahoo.com](mailto:andy_sep@yahoo.com)

Menurut data Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (GAPKINDO), tahun 2011 produksi karet alam dunia hanya berkisar 10,970 juta ton sementara untuk konsumsi diperkirakan mencapai 11,151 juta ton sehingga terjadi kekurangan pasokan sekitar 181.000 ton (Budiman, 2005). Kurangnya produk karet alam dunia di tahun 2011 salah satunya dikarenakan terganggunya produksi karet di beberapa negara seperti Australia, hujan deras yang disebabkan oleh lamina yang juga menyebabkan banjir di negara tersebut telah mengganggu proses penyadapan karet. (Potensi dan Perkembangan Pasar Ekspor Karet Indonesia di pasar Dunia, <http://pphp.deptan.go.id>, diakses tanggal 26 April 2013).

Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang juga menghasilkan tanaman karet alam. Sampai dengan tahun 2011, luas tanaman karet rakyat adalah seluas 1.205.620 Ha, seperti yang dapat dilihat pada Tabel 1. di bawah ini:

**Tabel 1. Luas Tanaman Karet Rakyat di Provinsi Sumatera Selatan, periode tahun 2006 – 2011**

Wilayah	Luas (Ha) pada Tahun					
	2006	2007	2008	2009	2010	2011
OKU	49.552	64.132	66.487	64.498	69.505	70.344
OKI	98.303	105.307	110.163	119.537	145.417	148.789
Muara Enim	165.143	170.653	178.493	179.599	219.789	219.789
Lahat	28.995	27.120	22.523	27.879	29.454	30.026
MURA	219.564	221.888	232.425	244.692	329.522	331.244
MUBA	156.271	158.656	154.236	158.338	164.993	165.493
Banyuasin	88.826	83.481	83.481	81.973	89.307	89.307
OKU Selatan	95	1.996	3.072	8.122	4.025	4.025
OKU Timur	46.888	44.911	60.586	67.027	75.024	78.715
Ogan Ilir	17.987	1.084	20.573	19.052	29.265	29.265
Prabumulih	18.304	13.366	18.376	18.376	18.626	18.626
Pagar Alam	659	1.079	1.210	1.294	1.544	1.544
Lubuk Linggau	7.959	9.402	10.426	13.739	13.874	13.874
Empat Lawang	0	0	3.705	3.999	4.579	4.579
Jumlah	898.546	903.075	965.756	1.008.125	1.194.924	1.205.620

**Sumber: Biro Pusat Statistik Sumatera Selatan (Sumatera Selatan dalam Angka, 2012).**

Berdasarkan Tabel 1. tersebut di atas dapat dilihat bahwa dari tahun ke tahun, luas tanaman karet rakyat di Sumatera Selatan selalu mengalami pertumbuhan. Namun pertumbuhan luas tanaman karet rakyat tersebut tidak diikuti dengan peningkatan produktivitas tanaman karet. Seperti pada tahun 2011, produktivitas tanaman karet rakyat hanya sebesar 0,92, seperti yang dapat dilihat pada Tabel 2. di bawah ini:

**Tabel 2. Luas Areal dan Produksi Komoditi Karet Berdasarkan Kepemilikan di Sumatera-Selatan, periode tahun 2011.**

<b>Kepemilikan</b>	<b>Luas (Ha)</b>	<b>%</b>	<b>Produksi (Ton)</b>	<b>%</b>	<b>Produktivitas (Ton/Ha/Th)</b>
Perkebunan Rakyat	1.205.620	93,88%	1.113.140	92,46%	0,92
Perkebunan Swasta	60.957	4,75%	71.056	5,90%	1,17
Perkebunan Negara	17.577	1,37%	19.721	1,64%	1,12
<b>Total</b>	<b>1.284.154</b>	<b>100,00%</b>	<b>1.203.917</b>	<b>100,00%</b>	

**Sumber: Biro Pusat Statistik Sumatera Selatan (Sumatera Selatan dalam Angka, 2012).**

Berdasarkan Tabel 2. ternyata luas areal perkebunan karet rakyat tidak diikuti dengan meningkatnya produktivitas. Produktivitas yang dicapai hanya sebesar 0,92 ton/Ha, sedangkan produktivitas perkebunan swasta mencapai 1,17 ton/Ha dan produktivitas perkebunan negara mencapai 1,12 ton/Ha. Rendahnya produktivitas tanaman karet rakyat dibandingkan perkebunan swasta dan negara, karena penggunaan modal dan teknologi di perkebunan swasta dan negara yang lebih intensif dari pada di perkebunan rakyat (Siagian, 2005). Selain itu, produktivitas karet rakyat rendah diakibatkan juga oleh tidak menggunakan klon unggul, kurangnya perawatan, usia karet yang sudah tua dan lahan tidak luas (Ellis, 1988).

Produktivitas karet yang semakin menurun dapat ditingkatkan dengan peremajaan melalui perbaikan faktor input seperti penggunaan bibit unggul dan pupuk. Bibit unggul yang digunakan pada perkebunan dapat menghasilkan getah karet lebih banyak dibandingkan dengan bibit karet sebelumnya yang sudah tua (Singh dan Strauss, 1986). Strategi peremajaan dinilai cukup baik bagi lahan perkebunan karet Indonesia yang pada tahun 2008 telah mencapai luas sekitar 3,5 juta hektar (BPS, 2008). Apabila lahan tersebut dioptimalkan melalui peremajaan, diharapkan tingkat produksi akan meningkat sekitar 20 – 30%. Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah faktor-faktor yang digunakan berpengaruh dominan dan signifikan terhadap pembentukan modal untuk investasi peremajaan kebun karet, baik secara simultan maupun secara parsial ?
2. Apakah petani memiliki kemampuan untuk mengalokasikan pendapatannya bagi pembentukan modal untuk investasi peremajaan kebun karet ?
3. Apakah sisa pendapatan yang tidak dikonsumsi (tabungan) dapat digunakan bagi pembentukan modal untuk investasi peremajaan kebun karet ?
4. Apakah terdapat sumber usaha lain untuk menambah pendapatan petani bagi pembentukan modal untuk investasi peremajaan kebun karet ?

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Usahatani Karet**

Menurut Mosher (1995), usahatani adalah suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti, alam, tenaga kerja, modal dan keterampilan dengan tujuan produksi untuk menghasilkan sesuatu di lapangan pertanian.

### **2. Ekonomi Rumah Tangga Usahatani Karet**

#### **a. Model Ekonomi Rumah Tangga Chayanov**

Menurut Ellis (1988) model ekonomi pengambilan keputusan rumah tangga pertama kali dikemukakan oleh Chayanov, yaitu teori maksimisasi utilitas rumah tangga (*theory of household utility maximization*). Teori tersebut memfokuskan pada pengambilan keputusan rumah tangga yang berkenaan dengan jumlah tenaga kerja dan keluarga yang menjalankan produksi untuk memenuhi konsumsi.

**b. Model Ekonomi Rumah Tangga Becker**

Dasar teori ekonomi rumah tangga yang dikemukakan Becker (2007), yaitu (1) rumah tangga bertindak dan berperilaku sebagai konsumen dan sekaligus sebagai produsen, dan (2) rumah tangga diperlakukan sebagai satuan produksi yang menggabungkan barang-barang modal dan bahan mentah bersama dengan waktu tenaga kerja menjadi barang final yang tidak memberikan pendapatan uang dan dikenal dengan barang Z (*Z-good*).

Maksimum  $U = f(Y_t, W_1) \dots\dots\dots (2.1.)$

Kendala :  $Y_t = U_p \cdot f(AT_k) \dots\dots\dots (2.2.)$

- Keterangan:  $U =$  Utiliti  
 $Y_t =$  Pendapatan rumah tangga (Rp)  
 $W_1 =$  Waktu luang keluarga (Hkp)  
 $U_p =$  Upah tenaga kerja (Rp)  
 $AT_k =$  Alokasi waktu kerja keluarga (Hkp)  
 $Hkp =$  Hari kerja selara pria

**c. Pengembangan Model Ekonomi Rumah Tangga**

Model rumah tangga petani (Dharmawan, 2002) mengasumsikan rumah tangga memaksimalkan fungsi utilitas dari komoditas yang diproduksi dan dikonsumsi oleh rumah tangga dan komoditas yang dibeli, serta waktu santai (*leisure*). Model dasar dari pendapatan rumah tangga dengan asumsi fungsi utilitas ;

$U=U(X_a, X_m, X_1) \dots\dots\dots (2.3)$

- Keterangan:  $X_a =$  *commodities are an agricultural*  
 $X_m =$  *market purchased good*  
 $X_1 =$  *leisure*

**3. Pendapatan Rumah Tangga Usahatani Karet**

Pendapatan usahatani karet diperoleh ketika karet telah mulai berproduksi yaitu dari hasil penjualan produksi karet dikalikan dengan harga karet dikurangi biaya produksi.

Total penerimaan :  $TR = P_k \cdot Q_t \dots\dots\dots (2.4)$

Total biaya produksi :  $TC = \Sigma(P_{xi} \cdot X_i) \dots\dots\dots (2.5)$

Pendapatan usahatani karet :  $Y_k = TR - TC \dots\dots\dots (2.6)$

- Keterangan :  $Y_k =$  Pendapatan usahatani karet (Rp)  
 $TR =$  Total penerimaan (Rp)  
 $TC =$  Total biaya produksi (Rp)  
 $P_k =$  Harga karet (Rp/kg)  
 $Q_t =$  Jumlah produksi karet (kg)  
 $P_{xi} =$  Harga masukan (Rp/unit)  
 $X_i =$  Jenis masukan  
 $i = 1, 2, 3, \dots, n$

Pendapatan rumah tangga petani bersumber dari pendapatan usahatani karet, pendapatan usahatani lainnya, dan pendapatan di luar usahatani(Nurlina, 2003)i .

Pendapatan rumah tangga petani :  $Y_t = Y_k + Y_l + Y_d \dots\dots\dots (2.7)$

Keterangan :  $Y_t$  = Pendapatan rumah tangga (Rp/th)  
 $Y_k$  = Pendapatan usahatani karet (Rp/th)  
 $Y_1$  = Pendapatan usahatani lainnya (Rp/th)  
 $Y_d$  = Pendapatan di luar usahatani (Rp/th)

#### 4. **Pengeluaran Rumah Tangga Usahatani Karet**

Pengeluaran rumah tangga petani terdiri dari pengeluaran konsumsi pangan dan pengeluaran lainnya termasuk pajak bumi dan bangunan.

$$\text{Pengeluaran rumah tangga petani : PRT} = P_{kp} + PI \dots\dots\dots (2.8)$$

Keterangan : PRT = Pengeluaran rumah tangga (Rp/th)  
 $P_{kp}$  = Pengeluaran konsumsi pangan (Rp/th)  
 PI = Pengeluaran lainnya (Rp/th)

#### 5. **Tabungan Rumah Tangga Usahatani Karet**

Tabungan rill rumah tangga petani yaitu pendapatan rumah tangga petani dikurangi pengeluaran rumah tangga.

$$\text{Tabungan rill rumah tangga : } Tr = Y_t - PRT \dots\dots\dots (2.9)$$

Keterangan :  
 $Tr$  = Tabungan rill rumah tangga (Rp/th)  
 $Y_t$  = Pendapatan rumah tangga (Rp/th)  
 PRT = Pengeluaran rumah tangga (Rp/th)

$$\text{Tabungan potensial rumah tangga : } Tp = Tr + Pr \dots\dots\dots (2.10)$$

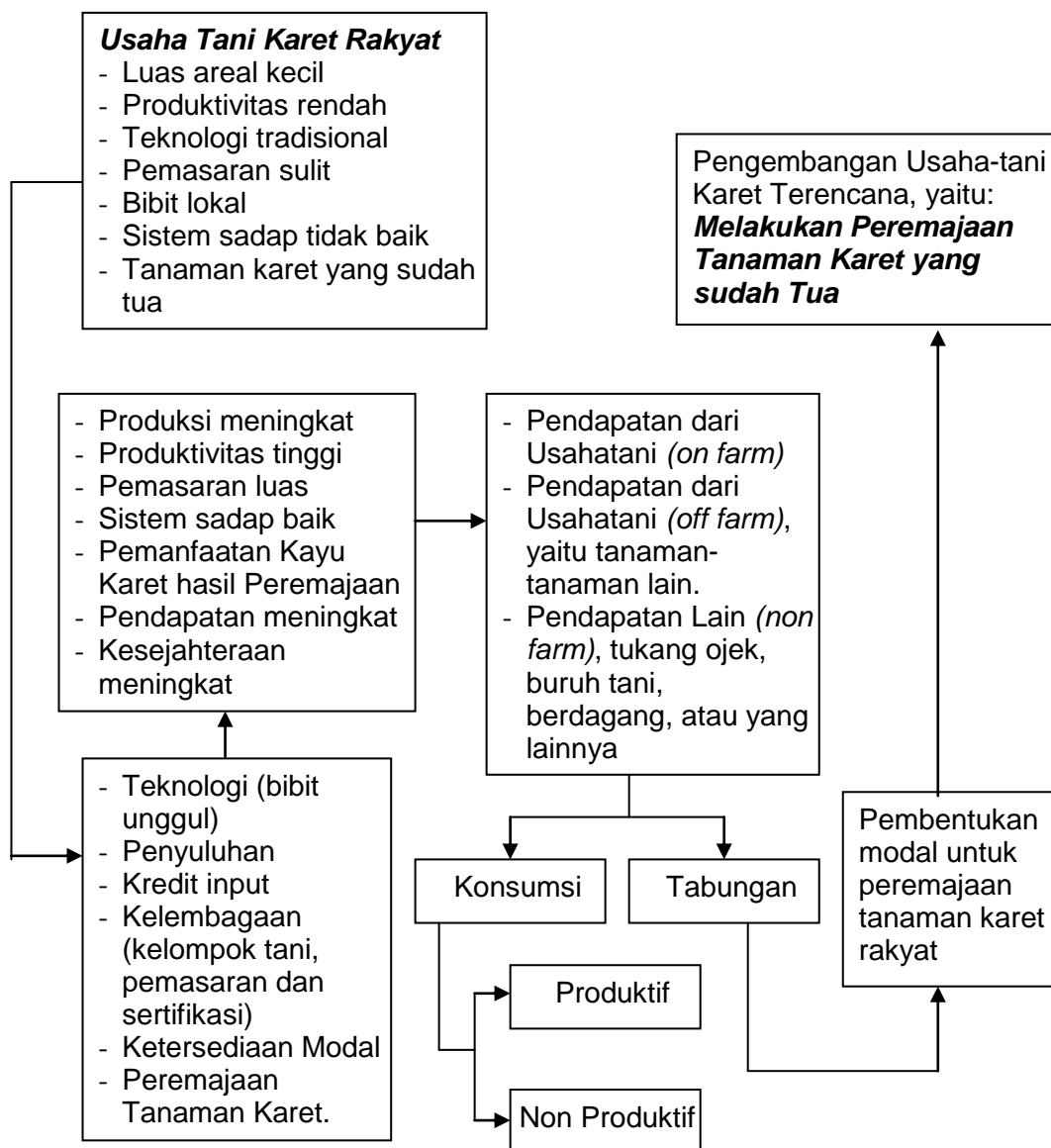
Keterangan :  
 $Tp$  = Tabungan potensial rumah tangga (Rp/th)  
 $Tr$  = Tabungan rill rumah tangga (Rp/th)  
 $Pr$  = Nilai penjualan kayu karet tua (Rp/th)

#### 6. **Pembentukan Modal**

Pembentukan modal dipandang perlu sebagai salah satu faktor dan sekaligus faktor utama di dalam pembangunan ekonomi. Semakin tinggi tingkat kesejahteraan petani, semakin besar pembentukan modal yang petani tersebut lakukan. Menurut Sjarkowi (2004) salah satu indikator untuk mengetahui tinggi rendahnya kesejahteraan petani, adalah nilai tukar produk pertanian. Semakin tinggi nilai tukar produk pertanian, semakin tinggi kesejahteraan para petani, dan sebaliknya.

#### **KERANGKA PEMIKIRAN**

Pembangunan pertanian diarahkan sebagai peletakan dasar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, menumbuhkan sikap kemandirian dan mengembangkan pertanian yang mengarah pada industrialisasi pertanian. Kemandirian adalah kemampuan ekonomi petani karet dalam membentuk investasi (peremajaan) sebagai upaya meningkatkan pendapatan usahatani karet rakyat. Akhirnya dapat memberikan kesejahteraannya secara berkesinambungan, yang juga meningkatkan derajat hidupnya di lingkungan sosial.



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

### **HIPOTESIS**

Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang dominan dan signifikan variabel-variabel bebas yang digunakan terhadap pembentukan modal untuk investasi peremajaan kebun karet, baik secara simultan maupun secara parsial.
2. Diduga petani memiliki kemampuan untuk mengalokasikan pendapatannya bagi pembentukan modal untuk investasi peremajaan kebun karetnya.
3. Diduga sisa pendapatan yang tidak dikonsumsi (tabungan) dapat digunakan bagi pembentukan modal untuk investasi peremajaan kebun karet.
4. Terdapat sumber usaha lain untuk menambah pendapatan petani bagi pembentukan modal untuk investasi peremajaan kebun karet.



			- Simpanan non formal (arisan & koperasi simpan pinjam) - Dipinjamkan ke tetangga/kerabat	
5.	Intensifikasi (X <sub>4</sub> )	Pemberian asset input pada tanaman karet Pemenuhan standar mutu	- Pembelian Pupuk - Pembelian Obat-obatan - Pembelian Pestisida	Rp.
6.	Pendidikan Formal Petani (X <sub>5</sub> )	Tingkat Pendidikan terakhir yang pernah dijalani oleh petani	- SD - SLTP - SLTA - Diploma - S-1	Ordinal
7.	Lama Bekerja sebagai Petani (X <sub>6</sub> )	Berapa lama sudah bekerja sebagai petani karet		Tahun
8.	Jumlah Anggota Keluarga Dewasa (X <sub>7</sub> )	Berapa banyak jumlah anggota keluarga yang sudah berusia dewasa	- Pria - Wanita	Ordinal
9.	Luas Kebun Karet (X <sub>8</sub> )	Berapa luas lahan usaha karet yang dimiliki		Ha
10	Status Kepemilikan Kebun Karet (X <sub>9</sub> )	Status kepemilikan kebun karet yang sedang digarap	- Milik Sendiri (1) - Sewa (0)	Ordinal

**Sumber: Berdasarkan Teori-teori yang Digunakan**

Teknik pengambilan contoh yang digunakan adalah Random Sampling (Umar, 2002) yang dilakukan seperti di bawah ini:

**Tabel 4. Kerangka Penarikan Contoh**

No.	Kabupaten	Kecamatan	Desa	Petani Contoh
1.	Muara Enim	Gelumbang	Jambu	23
		Lubai	Jiwa Baru	22
2.	Prabumulih	Cambai	Sindur	23
3.	Ogan Ilir	Tanjung Batu	Tanjung Pinang	22
		Rambang Kuang	Beringin Dalam	20
4.	Musi Banyuasin	Sekayu	Sukarami	21
		Sungai Keruh	Kerta Jaya	21
<b>Jumlah</b>				<b>152</b>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Modal untuk Investasi Peremajaan Kebun Karet.



Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS for Windows Versi 16.00, diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 5. Hasil Pengujian Regresi Berganda**

Variabel	Koefisien		Beta	t-Hitung	Taraf Nyata
	B	Std. Error			
(Constant)	4,738	2,554		3,055	,009
X1	,387	,206	,287	2,134	,045
X2	-,375	,164	-,265	-2,117	,046
X3	,373	,175	,392	2,112	,046
X4	-,292	,108	-,066	-1,357	,173
X5	,371	,159	,298	2,069	,049
X6	,140	,104	,116	,701	,149
X7	-,053	,048	-,016	-,068	,646
X8	,301	,115	,235	1,425	,188
X9	,266	,103	,280	1,177	,195

**Sumber : Hasil Pengolahan Data**

Berdasarkan hasil estimasi yang berbentuk dalam sebuah persamaan di atas, maka dapat interpretasikan, yaitu sebagai berikut:

- Nilai konstanta ( $b_0$ ) sebesar 4,738; artinya walaupun variabel bebas yang terdiri dari pendapatan rumah tangga ( $X_1$ ), pengeluaran rumah tangga ( $X_2$ ), sisa pendapatan (tabungan) ( $X_3$ ), intensifikasi ( $X_4$ ), pendidikan formal petani ( $X_5$ ), lama bekerja sebagai petani ( $X_6$ ), jumlah anggota keluarga dewasa ( $X_7$ ), luas kebun karet ( $X_8$ ), dan status kepemilikan kebun karet ( $X_9$ ); tidak memberikan pengaruh (kontribusi) sedikitpun terhadap variabel pembentukan modal untuk investasi peremajaan ( $Y$ ), maka pembentukan modal untuk investasi peremajaan, masih terbentuk rata-rata sebesar Rp.4.738.000, yang diperoleh dari tabungan yang sengaja disisihkan oleh petani untuk melakukan peremajaan kebun karet nantinya.
- Nilai  $t_{hitung}$  pengaruh pendapatan rumah tangga ( $X_1$ ) terhadap pembentukan modal untuk investasi peremajaan ( $Y$ ) adalah sebesar  $2,134 > t_{tabel}$  (1,976). Adapun Sig t (0,045)  $< \alpha$  (0,05), sehingga ada pengaruh yang positif dan signifikan pendapatan rumah tangga secara parsial terhadap pembentukan modal untuk investasi peremajaan. Koefisien regresi pendapatan rumah tangga ( $X_1$ ) sebesar 0,387; sehingga apabila pendapatan rumah tangga petani meningkat sebesar Rp. 1, maka petani cenderung akan meningkatkan pembentukan modal untuk investasi peremajaan sebesar Rp. 0,387. Demikian sebaliknya.
- Nilai  $t_{hitung}$  pengaruh pengeluaran rumah tangga ( $X_2$ ) terhadap pembentukan modal untuk investasi peremajaan ( $Y$ ) sebesar  $-2,117 > t_{tabel}$  (-1,976). Adapun Sig t (0,046)  $< \alpha$  (0,05), sehingga ada pengaruh yang negatif namun signifikan pengeluaran rumah tangga secara parsial terhadap pembentukan modal untuk investasi peremajaan. Koefisien regresi pengeluaran rumah tangga ( $x_2$ ) sebesar  $-0,375$ , sehingga apabila pengeluaran rumah tangga petani meningkat sebesar Rp. 1, maka petani cenderung akan menurunkan pembentukan modal untuk investasi peremajaan sebesar Rp. 0,375. Demikian sebaliknya.
- Nilai  $t_{hitung}$  pengaruh sisa pendapatan (tabungan riil) ( $X_3$ ) terhadap pembentukan modal untuk investasi peremajaan ( $Y$ ) sebesar 2,112,  $> t_{tabel}$  (1,976). Adapun Sig t (0,046)  $< \alpha$  (0,05), sehingga ada pengaruh yang positif dan signifikan sisa pendapatan (tabungan riil) secara parsial terhadap

pembentukan modal untuk investasi peremajaan. Koefisien regresi sisa pendapatan (tabungan) ( $X_3$ ) sebesar 0,373, sehingga apabila sisa pendapatan (tabungan) meningkat sebesar Rp. 1, maka petani cenderung akan meningkatkan pembentukan modal untuk investasi peremajaan sebesar Rp. 0,373. Demikian sebaliknya.

- e. Nilai  $t_{hitung}$  pengaruh intensifikasi ( $X_4$ ) terhadap pembentukan modal untuk investasi peremajaan (Y) sebesar  $-1,357 < t_{tabel} (-1,976)$ . Adapun Sig t ( $0,173 > \alpha (0,05)$ ), sehingga tidak ada pengaruh yang signifikan intensifikasi secara parsial terhadap pembentukan modal untuk investasi peremajaan. Koefisien regresi intensifikasi ( $X_4$ ) sebesar  $-0,292$ ; sehingga apabila petani meningkatkan intensifikasi terhadap kebun karetnya sebesar Rp. 1, maka petani cenderung akan menurunkan pembentukan modal untuk investasi peremajaan sebesar Rp. 0,292. Demikian sebaliknya.
- f. Nilai  $t_{hitung}$  pengaruh pendidikan formal petani ( $X_5$ ) terhadap pembentukan modal untuk investasi peremajaan (Y) sebesar  $2,069 > t_{tabel} (1,976)$ . Adapun Sig t ( $0,049 < \alpha (0,05)$ ), sehingga ada pengaruh yang positif dan signifikan pendidikan formal petani secara parsial terhadap pembentukan modal untuk investasi peremajaan. Koefisien regresi pendidikan formal petani ( $X_5$ ) adalah sebesar 0,371; sehingga apabila Pendidikan formal Petani tinggi, maka kecenderungan petani melakukan Pembentukan Modal untuk Investasi Peremajaan meningkat sebesar Rp. 0,371. Begitu pula sebaliknya apabila Pendidikan formal Petani rendah, maka kecenderungan Petani melakukan Pembentukan Modal untuk Investasi Peremajaan turun sebesar Rp. 0,371.
- g. Nilai  $t_{hitung}$  pengaruh lama bekerja sebagai petani ( $X_6$ ) terhadap pembentukan modal untuk investasi peremajaan (Y) sebesar  $0,701 < t_{tabel} (1,976)$ . Adapun Sig t ( $0,149 > \alpha (0,05)$ ), sehingga tidak ada pengaruh yang signifikan variabel lama bekerja sebagai petani secara parsial terhadap pembentukan modal untuk investasi peremajaan. Koefisien regresi lama bekerja sebagai petani ( $X_6$ ) sebesar 0,140; sehingga apabila petani sudah lama menjadi petani, maka kecenderungannya dalam melakukan pembentukan modal untuk investasi peremajaan meningkat sebesar Rp. 0,140. Demikian sebaliknya.
- h. Nilai  $t_{hitung}$  pengaruh jumlah anggota keluarga dewasa ( $X_7$ ) terhadap pembentukan modal untuk investasi peremajaan (Y) sebesar  $-0,068 < t_{tabel} (-1,976)$ . Adapun Sig t ( $0,646 > \alpha (0,05)$ ), sehingga tidak ada pengaruh yang signifikan variabel jumlah anggota keluarga dewasa secara parsial terhadap pembentukan modal untuk investasi peremajaan. Koefisien regresi jumlah anggota keluarga dewasa ( $X_7$ ) sebesar  $-0,053 (-5,3\%)$ ; sehingga semakin banyak jumlah anggota keluarga dewasa, maka kecenderungan dalam melakukan pembentukan modal untuk investasi peremajaan menurun sebesar Rp. 0,053. Demikian sebaliknya.
- i. Nilai  $t_{hitung}$  pengaruh luas kebun karet ( $X_8$ ) terhadap pembentukan modal untuk investasi peremajaan (Y) sebesar  $1,425 < t_{tabel} (1,976)$ . Adapun Sig t ( $0,188 > \alpha (0,05)$ ), sehingga tidak ada pengaruh signifikan luas kebun karet secara parsial terhadap pembentukan modal untuk investasi peremajaan. Koefisien regresi luas kebun karet ( $X_8$ ) adalah sebesar 0,301; sehingga semakin luas kebun karet yang dimiliki oleh petani, maka kecenderungan dalam melakukan pembentukan modal untuk investasi peremajaan meningkat sebesar Rp. 0,301. Demikian sebaliknya.
- j. Nilai  $t_{hitung}$  pengaruh status kepemilikan kebun karet ( $X_9$ ) terhadap pembentukan modal untuk investasi peremajaan (Y) sebesar  $1,177 < t_{tabel} (1,976)$ . Adapun Sig t ( $0,195 > \alpha (0,05)$ ), sehingga tidak ada pengaruh yang signifikan variabel status kepemilikan kebun karet secara parsial terhadap pembentukan modal untuk investasi peremajaan. Koefisien regresi status

kepemilikan kebun karet ( $X_9$ ) sebesar 0,266; sehingga jika status kepemilikan kebun karet milik sendiri, maka kecenderungan petani dalam melakukan pembentukan modal untuk investasi peremajaan meningkat sebesar Rp. 0,266. Demikian sebaliknya.

**2. Kemampuan Petani untuk Mengalokasikan Pendapatannya bagi Pembentukan Modal untuk Investasi Peremajaan Kebun Karet.**

Berdasarkan hasil survey yang peneliti lakukan terhadap 152 petani contoh, dapat digambarkan bahwa kemampuan petani untuk mengalokasikan pendapatannya bagi pembentukan modal untuk investasi peremajaan kebun karet (Jenahar, 2006). Hal ini dapat dilihat pada Tabel 7, di bawah ini :

**Tabel 6. Tabungan guna Pembentukan Modal untuk Investasi Peremajaan Kebun Karet**

<b>No.</b>	<b>Tabungan Untuk Peremajaan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
1.	Rp. 1.200.000	30	19,7
2.	Rp. 1.800.000	5	3,3
3.	Rp. 2.400.000	22	14,5
4.	Rp. 3.600.000	43	28,3
5.	Rp. 6.000.000	36	23,7
6.	Rp. 12.000.000	10	6,6
7.	Rp. 24.000.000	6	3,9
Jumlah		152	100,0

**Sumber: Hasil Survey, Maret 2013**

Berdasarkan Tabel 6. tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa mayoritas responden yang menjadi petani contoh pada penelitian ini, tidak memiliki kemampuan untuk menyisihkan pendapatannya guna membentuk modal untuk investasi peremajaan kebun karet. Hipotesis yang peneliti ajukan, yaitu: "Diduga petani memiliki kemampuan untuk mengalokasikan pendapatannya bagi pembentukan modal untuk investasi peremajaan kebun karetnya", berarti hipotesis ditolak.

**3. Sisa Pendapatan yang Tidak Dikonsumsi (Tabungan Riil) Digunakan bagi Pembentukan Modal untuk Investasi Peremajaan Kebun Karet**

Berdasarkan hasil survey yang peneliti lakukan terhadap 152 petani contoh, dapat digambarkan bahwa sisa pendapatan yang tidak dikonsumsi (tabungan riil) dapat digunakan bagi pembentukan modal untuk investasi peremajaan kebun karet. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 8. berikut ini:

**Tabel 7. Pendapatan, Pengeluaran Rumah Tangga, dan Sisa Pendapatan yang Tidak Dikonsumsi (Tabungan Riil)**

<b>No.</b>	<b>Karakteristik</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
<b>1.</b>	<b>Jumlah Pendapatan RT (Yt)</b>		
	< Rp. 25.000.000	0	0,0
	Rp. 25.000.000 – Rp. 50.000.000	52	34,2
	Rp. 50.000.100 – Rp. 75.000.000	63	41,4
	Rp. 75.000.100 – Rp. 100.000.000	26	17,1
	> Rp. 100.000.000	11	7,2
	Jumlah	152	100,0
<b>2.</b>	<b>Jumlah Pengeluaran RT (PRT)</b>		
	< Rp. 10.000.000	0	0,0
	Rp. 10.000.000 – Rp. 25.000.000	33	21,7
	Rp. 25.000.100 – Rp. 50.000.000	73	48,0
	Rp. 50.000.100 – Rp. 75.000.000	30	19,7
	> Rp. 75.000.000	16	10,5
	Jumlah	152	100,0
<b>3.</b>	<b>Sisa Pendapatan Tidak Dikonsumsi (Tabungan riil) (Tr)</b>		
	< Rp. 10.000.000	30	19,7
	Rp. 10.000.000 – Rp. 25.000.000	93	61,2
	Rp. 25.000.100 – Rp. 50.000.000	23	15,1
	Rp. 50.000.100 – Rp. 75.000.000	6	3,9
	> Rp. 75.000.000	0	0,0
	Jumlah	152	100,0

**Sumber: Hasil Survey, Maret 2013**

Berdasarkan Tabel 7. tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa mayoritas petani contoh memiliki pendapatan rumah tangga (Yt) antara Rp.25.000.000 – Rp.75.000.000, dan mayoritas petani contoh memiliki pengeluaran rumah tangga (PRT) antara Rp.10.000.000 – Rp.50.000.000, sehingga mayoritas sisa pendapatan tidak dikonsumsi (tabungan riil) (Tr), antara Rp. 10.000.000 – Rp.25.000.000. Jika digunakan teori tabungan riil rumah tangga, yaitu:  $Tr = Yt - PRT$ , maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya mayoritas sisa pendapatan yang tidak dikonsumsi (tabungan riil rumah tangga) yang dimiliki petani contoh, dapat digunakan bagi pembentukan modal untuk investasi peremajaan kebun karet (Nancy, 1996). Hipotesis yang peneliti ajukan, yaitu: “Diduga sisa pendapatan yang tidak dikonsumsi (tabungan) dapat digunakan bagi pembentukan modal untuk investasi peremajaan kebun karet”, berarti Hipotesis diterima.

#### **4. Sumber Usaha Lain untuk Menambah Pendapatan Petani bagi Pembentukan Modal untuk Investasi Peremajaan Kebun Karet**

Berdasarkan hasil survey, dapat digambarkan bahwa terdapat sumber usaha lain untuk menambah pendapatan petani bagi pembentukan modal untuk investasi peremajaan kebun karet. Hal ini dapat dilihat dari Tabel berikut ini:

**Tabel 8. Pendapatan Usaha Lain (YI)**

No.	Pendapatan Usaha Lain (YI)	Jumlah	Persentase
1.	0	49	32,2
2.	< Rp. 25.000.000	83	54,6
3.	Rp. 25.000.000 – Rp. 50.000.000	10	6,6
4.	Rp. 50.000.100 – Rp. 75.000.000	5	3,3
5.	Rp. 75.000.100 – Rp. 100.000.000	0	0,0
6.	> Rp. 100.000.000	5	3,3
Jumlah		152	100,0

**Sumber: Hasil Survey, Maret 2013**

Berdasarkan Tabel 8. dapat dilihat bahwa ada 49 responden (32,2%) yang tidak memiliki pendapatan dari usaha lain (YI), sedangkan 83 responden (54,6%) memiliki pendapatan dari usaha lain (YI) di bawah Rp. 25.000.000. Hal ini mencerminkan bahwa mayoritas petani contoh memiliki potensi membentuk modal untuk investasi peremajaan kebun karet yang berasal dari pendapatan usaha lain (Y) (Rodjak, 1995). Hipotesis yang peneliti ajukan, yaitu: “Terdapat sumber usaha lain untuk menambah pendapatan petani bagi pembentukan modal untuk investasi peremajaan kebun karet”, berarti Hipotesis diterima.

## **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, berikut disimpulkan beberapa hal:

- a. Pengaruh faktor-faktor yang digunakan terhadap pembentukan modal untuk investasi peremajaan kebun karet, sebagai berikut:
  - 1) Ada pengaruh yang signifikan antara pendapatan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, sisa pendapatan (tabungan), intensifikasi, pendidikan formal petani, lama bekerja sebagai petani, jumlah anggota keluarga dewasa, luas kebun karet, dan status kepemilikan kebun karet secara simultan terhadap pembentukan modal untuk investasi peremajaan kebun karet.
  - 2) Ada pengaruh yang positif dan signifikan pendapatan rumah tangga, sisa pendapatan (tabungan riil), dan pendidikan formal petani secara parsial terhadap Pembentukan Modal untuk Investasi Peremajaan Kebun Karet.
  - 3) Ada pengaruh yang negatif namun signifikan pengeluaran rumah tangga secara parsial terhadap pembentukan modal untuk investasi peremajaan kebun karet.
  - 4) Tidak ada pengaruh yang signifikan intensifikasi, lama bekerja sebagai petani, jumlah anggota keluarga dewasa, luas kebun karet, dan status kepemilikan kebun karet secara parsial terhadap pembentukan modal untuk investasi peremajaan kebun karet.
  - 5) Variabel bebas yang paling dominan dan signifikan adalah pendapatan rumah tangga ( $X_1$ ).
- b. Mayoritas responden yang menjadi petani contoh pada penelitian ini, tidak memiliki kemampuan untuk menyisihkan pendapatannya guna membentuk modal untuk investasi peremajaan kebun karet.

- c. Mayoritas sisa pendapatan yang tidak dikonsumsi (tabungan riil rumah tangga) yang dimiliki petani contoh, dapat digunakan bagi pembentukan modal untuk investasi peremajaan kebun karet.
- d. Mayoritas petani contoh memiliki potensi untuk membentuk modal untuk investasi peremajaan kebun karet yang berasal dari pendapatan dari usaha lain.

## 2. **Saran-saran**

Saran-saran yang mungkin berguna bagi petani karet yang menjadi contoh dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

- a. Sebaiknya petani karet di kecamatan-kecamatan terpilih mampu menyisihkan pendapatan rumah tangganya guna membentuk modal untuk investasi peremajaan kebun karet, bersedia menggunakan sisa pendapatan yang tidak dikonsumsi (tabungan riil) guna pembentukan modal untuk investasi peremajaan kebun karet, dan mencari sumber usaha lain untuk menambah pendapatan petani bagi pembentukan modal untuk investasi peremajaan kebun karet.
- b. Bagi peneliti lanjutan yang ingin mengadakan penelitian pada bidang dan objek yang sama, sebaiknya memasukkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pembentukan modal untuk investasi peremajaan kebun karet, seperti kegiatan penyuluhan oleh dinas perkebunan, pemahaman petani akan peremajaan kebun karet, kesadaran petani akan peremajaan kebun karet, serta faktor-faktor lainnya, agar menghasilkan penelitian yang lebih akurat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- AS Pembeli Karet Alam Terbesar Indonesia, <http://www.antaraneews.com/berita/332421/as-pembeli-karet-alam-terbesar-indonesia>, diakses tanggal 26 April 2013
- Badan Pusat Statistik 2008. *Statistik Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Sumsel Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Sumatera Selatan.
- Becker, G.S, 2007. *The Economic Approach To Human Behaviour*. The University of Chicago Pres. Chicago.
- Boerhendhy. I dan K. Amypalupi. 2005. *Keragaan Klon Karet Penghasil Lateks dan Kayu di Daerah Beriklim Kering*, Prosiding Lokakarya Nasional Pemuliaan Tanaman Karet 2005, Medan tanggal 22 -23 Nopember 2005. halaman 251 – 260.
- Budiman, AFS. 2005. *Prospek Pasar dan Produktivitas Karet Indonesia*. Prosiding Lokakarya Nasional Pemuliaaan Tanaman Karet 2005. di Medan tanggal 22 – 23 Nopember 2005. Halaman 13 – 14.

- Dharmawan, A.H. 2002. *A Structural Garchc Model : An Application to Portfolio Risk Management*. Ph.D Disserttion. Faculty of Economic and Management Sciences. University Of Pretoria.
- Ellis, F. 1988. *Peasant Economics: Farm Household and Agraririan*. Development Cambridge universiuty Press. Cambridge.
- Gunawan, A. 2004. *Rubber Wood Marketing as Row Material of Wood Industry*, Paper in Proceeding International Rubber Conference and Produets Exhibition 2004. Jakarta on 13 –15 December 2004 page : 386 =398.
- <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/58155/BAB%20I%20Pendahuluan.pdf?sequence=1>, diakses tanggal 26 April 2013.
- Jenahar, T.J. 2006. *Analisis Kemampuan Ekonomis petani dalam Peremajaan Kebun Karet (Hevea Brasilliensis Muell. Arg) di Sumatera Selatan*. Desertasi PPS Universitas Sriwijaya Palembang (tidak dipublikasikan ).
- Mosher, AT. 1995. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: Yasa Guna terjemahan
- Nancy, C. dan A. Gunawan. 1996. Peran Wanita Tani dalam Kegiatan dan Pengambilan Keputusan Usahatani Karet serta Kontribusinya terhadap Pendapatan Keluarga. *Jurnal Penelitian Karet Sembawa, Palembang*. Vol. 2 (14) : 153-172.
- Nurlina Tarmizi. 2003. *Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Melalui Agihan Masa Pekerja Keluarga Wanita : Kajian Kes Provinsi Sumatera-Selatan Indonesia*. Desertasi PPS Universiti Kebangsaan Malaysia (tidak dipublikasikan ).
- Perkembangan dan Peluang Ekspor Karet Indonesia, <http://heropurba.blogspot.com/2012/01/perkembangan-dan-peluang-ekspor-karet.html>, diakses tanggal 26 April 2013).
- Potensi dan Perkembangan Pasar Ekspor Karet Indonesia di pasar Dunia, [http://pphp.deptan.go.id/disp\\_informasi/1/5/54/1185/potensi dan perkembangan pasar ekspor karet indonesia di pasar dunia.html](http://pphp.deptan.go.id/disp_informasi/1/5/54/1185/potensi_dan_perkembangan_pasar_ekspor_karet_indonesia_di_pasar_dunia.html), diakses tanggal 26 April 2013).
- Produktivitas Karet Indonesia Paling Rendah, <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2012/09/19/11522426/Produktivitas.Karet.Indonesia.Paling.Rendah>, diakses tanggal 26 April 2013.
- Rodjak.A 1995. *Analisis Dampak Bantuan Modal Kepda Petani Kecil Lahan Kering di Jawa Barat*. Tesis Magister Sain. PPs UNPAD. Bandung.
- Siagian S., E. Bukit dan Karyudi. 2005. *Pemanfaatan Kayu Karet Tua dan Optimalisasi Penggunaan Lahan untuk Mendukung Peremajaan*. Makalah pada Prosiding Lokakarya Nasional Pemuliaan Tanaman Karet 2005. di Medan tanggal 22 - 23 Nopember 2005. halaman 157 - 180.

- Singh, I., L. Squire and J. Strauss. 1986. *The Basic ZModel : Theory, Empirical Result and Policy Conclusions*. In Singh. I., L Squire and J. Strauss (Eds). *Agricultural Household Models: Extensions, Applications and Policy*. The John Hopkins University Press, Baltimore.
- Sjarkowi, F. Dan M. Sufri. 2004. *Manajemen Agribisnis*. Palembang: Penerbit CV. Baldad Grafiti Press. Cetakan Pertama.
- Tim Penulis PS. 2004. *Karet : Budi Daya dan Pengolahan Strategi Pemasaran*. Jakarta: Penerbit Penebar Swadaya. Cetakan X
- Umar, Husain. 2002. *Riset Pemasaran*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.